

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Keluarga**

##### **2.1.1 Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan anggota dari kelompok masyarakat yang paling dasar, tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan antar individu (Widyanto, 2014).

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lainnya dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Susanto, 2012).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Jhonson, 2010).

##### **2.1.2 Ciri - Ciri Struktur Keluarga**

Keluarga merupakan suatu sistem interaksi emosional yang diatur secara kompleks dalam posisi, peran, dan aturan atau nilai-nilai yang menjadi dasar struktur atau organisasi keluarga. Struktur keluarga tersebut memiliki ciri-ciri antara lain:

###### **a. Terorganisasi**

Keluarga merupakan cerminan organisasi dimana setiap anggota keluarga

memiliki peran dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan keluarga. Dalam menjalankan peran dan fungsinya. Anggota keluarga saling berhubungan dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

b. Keterbatasan

Setiap anggota keluarga memiliki kebebasan, namun juga memiliki keterbatasan dalam menjalankan peran dan fungsinya.

c. Perbedaan dan Kekhususan

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Peran dan fungsi tersebut cenderung berbeda dan khas, yang menunjukkan adanya ciri perbedaan dan kekhususan (Widyanto, 2014).

### **2.1.3 Tipe Keluarga**

Keluarga memiliki berbagai macam tipe yang dibedakan menjadi keluarga tradisional dan non tradisional, yaitu:

a. Keluarga Tradisional

1) *The Nuclear Family*/ Keluarga Inti

Keluarga inti merupakan satu bentuk keluarga tradisional yang dianggap paling ideal. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, tinggal dalam atau rumah, dimana ayah adalah pencari nafkah dan ibu sebagai ibu rumah tangga (Widyanto, 2014).

2) *Dyad Family*

*Dyad Family* adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang hidup dalam satu rumah tetapi tanpa anak.

3) Keluarga Usila

Keluarga yang terdiri dari suami istri yang sudah tua dengan anak sudah memisahkan diri.

4) *The Childless Family*

Yaitu keluarga tanpa anak karena terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya. Penyebabnya adalah karena mengejar karir atau pendidikan yang terjadi pada wanita.

5) *The Extended Family/ Keluarga Besar*

Keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah seperti *nuclear family* disertai paman, bibi, orang tua (kakek dan nenek), keponakan, dan lain sebagainya.

6) *The Single Parent Family*

Keluarga duda atau janda yaitu keluarga yang terdiri dari satu orang tua bisa ayah atau ibu. Penyebabnya dapat terjadi karena proses perceraian (Widyanto, 2014).

7) *Commuter Family*

Yaitu keluarga dengan pasangan suami istri terpisah tempat tinggal secara sukarela karena tugas dan pada kesempatan tertentu keduanya bertemu dalam satu rumah (Andarmoyo, 2012).

8) *Multigenerational Family*

Yaitu keluarga dengan generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.

9) *Kin-network Family*

Yaitu keluarga dengan beberapa keluarga inti tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan menggunakan barang-barang serta pelayanan bersama.

10) *Blended Family*

Yaitu keluarga yang dibentuk oleh duda atau janda yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.

11) *The Single Adult Living Alone/ Single Adult Family*

Yaitu keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (separasi), seperti: perceraian atau ditinggal mati (Jhonson 2010).

## b. Keluarga Non Tradisional

1) *The Unmarried Teenage Mother*

Yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.

2) *The Stepparent Family*

Yaitu keluarga dengan orang tua tiri.

3) *Commune Fammily*

Yaitu beberapa pasangan pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara, yaitu hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan

fasilitas yang sama, pengalaman yang sama, sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama.

4) *The Nonmarital Heterosexual Cohabiting Family*

Yaitu keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.

5) *Gay and Lesbian Families*

Yaitu seorang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana pasangan suami istri (marital partners).

6) *Cohabiting Couple*

Yaitu orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu.

7) *Group Marriage Family*

Yaitu beberapa orang dewasa yang menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, yang merasa telah saling menikah satu dengan yang lainnya, berbagi sesuatu, termasuk seksual dan membesarkan anaknya (Jhonson, 2010).

8) *Group Network Family*

Yaitu keluarga inti yang dibatasi oleh set/ aturan nilai-nilai, hidup berdekatan satu sama lain dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan dan bertanggung jawab membesarkan anaknya.

9) *Foster Family*

Yaitu keluarga yang menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara untuk waktu sementara.

10) *Homeless family*

Yaitu keluarga yang terbentuk tanpa perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

11) *Gang*

Yaitu sebuah keluarga bentuk destruktif, dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian, tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya (Widyanto, 2014).

#### **2.1.4 Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga secara umum didefinisikan sebagai hasil akhir atau akibat dari struktur keluarga. Adapun sebuah keluarga mempunyai fungsi antara lain:

a. Fungsi Afektif (*The Affective Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial keluarga. Keluarga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang anggota keluarganya karena respon kasih sayang memberikan dasar penghargaan terhadap kehidupan keluarga. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif terlihat pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga (Widyanto, 2014).

b. Fungsi Sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*Socialization and Social Placement Function*)

Menurut Widyanto (2014) sosialisasi merupakan proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosial. Fungsi sosialisasi tersebut antara lain:

- 1) Membina sosialisasi pada anak.
- 2) Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

c. Fungsi Reproduksi (*The Reproductive Function*)

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia dengan memelihara dan membesarkan anak. Keluarga berfungsi menjamin kontinuitas antar generasi keluarga dengan menyediakan anggota baru untuk masyarakat (Widyanto, 2014).

d. Fungsi Ekonomi (*The Economic Function*)

- 1) Mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- 2) Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- 3) Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya (Setiadi, 2008).

e. Fungsi Perawatan Kesehatan (*The Health Function*)

Keluarga mempunyai tugas untuk memelihara kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktivitas dalam menjalankan perannya masing-masing. Adapun tugas kesehatan keluarga menurut Friedman (2010), yaitu:

- 1) Mengenal masalah atau gangguan kesehatan keluarga.
- 2) Mengambil keputusan tindakan kesehatan yang tepat bagi keluarga.
- 3) Merawat anggota keluarga yang sakit.
- 4) Memodifikasi lingkungan keluarga untuk menjamin kesehatan.
- 5) Menggunakan fasilitas kesehatan (Widyanto, 2014).

f. Fungsi Pendidikan

- 1) Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat, yang dimilikinya.
- 2) Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- 3) Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya (Jhonson, 2010).

### **2.1.5 Peran Keluarga**

Menurut (Armini, 2017) peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar:

a. Asuh

Kebutuhan Asuh pada anak merupakan kebutuhan fisik biomedis, yang meliputi:

- 1) Kebutuhan terhadap pangan atau gizi, yang merupakan kebutuhan terpenting untuk tumbuh kembang anak.
- 2) Kebutuhan terhadap perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan bila bayi/anak sakit, dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan terhadap papan/pemukiman yang layak.
- 4) Kebutuhan terhadap kebersihan perorangan, sanitasi lingkungan.
- 5) Kebutuhan terhadap sandang, yaitu pakaian yang bersih dan rapi.
- 6) Kebutuhan kesegaran jasmani, rekreasi, dan lain-lain.

b. Asih

Kebutuhan Asih pada anak merupakan kebutuhan emosi atau kebutuhan kasih sayang. Kasih sayang dari orang tuanya (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*). Hubungan yang erat dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik, mental maupun psikososial.

c. Asah

Kebutuhan Asah pada anak merupakan kebutuhan stimulasi mental. Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan mental psikososial,

kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, etika, produktivitas.

### **2.1.6 Kesejahteraan Keluarga**

#### **a. Definisi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kesejahteraan adalah keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN, 2015).

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup (Badan Pusat Statistik, 2014).

Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

## b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

### 1) Faktor Internal

#### a) Jumlah Anggota Keluarga

Zaman sekarang tuntutan keluarga semakin meningkat, tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan) tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana untuk transportasi dan lingkungan yang serasi. Kebutuhan ini akan lebih memungkinkan terpenuhi jika jumlah anggota dalam keluarga sedikit.

#### b) Tempat Tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Tempat tinggal yang diatur sesuai selera keindahan, bersih, aman akan menimbulkan suasana yang tenang. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur dan kotor tidak jarang akan menimbulkan suasana kebosanan. Kadang-kadang sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tempat tinggal yang membuat kacaunya pikiran.

#### c) Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan

hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Manifestasi daripada hubungan yang benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling hormat menghormati, toleransi, bantu membantu dan saling mempercayai. Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak sumber keuangan atau pendapatan yang diterima maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga. Adapun sumber keuangan/pendapatan dapat diperoleh dari menyewakan tanah, pekerjaan lain diluar berdagang, dan sebagainya (BKKBN, 2015).

## 2) Faktor Eksternal

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan agar tidak terjadi kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga karena hal ini dapat mengganggu kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa atau ketentraman batin anggota keluarga yang datang dari luar lingkungan keluarga antara lain:

### a) Faktor Manusia

Iri hati dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.

### b) Faktor Alam

Bahaya alam, kerusuhan, dan berbagai macam virus penyakit.

### c) Faktor Ekonomi Negara

Pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah, inflasi (BKKBN, 2015).

### c. Tahapan Keluarga Sejahtera

BKKBN mendefinisikan keluarga berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III plus (KS III Plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari: pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan psikologi, kebutuhan pengembangan dan kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS I. Berikut ini adalah indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2015) yaitu:

#### 1) Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS)

Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga sejahtera I, yaitu:

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- c) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

- d) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- e) Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana kesehatan.

## 2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga. Indikatornya yaitu:

- a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik.
- d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

## 3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (*Psychologica needs*), tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Adapun indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis (*Psychologica needs*) keluarga yaitu :

- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
  - b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
  - c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
  - d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.
  - e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
  - f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
  - g) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
  - h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- 4) Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya (*developmental needs*). Pada keluarga sejahtera III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi, adapun indikatornya yaitu:

- a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

- d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, TV, internet.

#### 5) Tahapan Keluarga Sejahtera III *Plus* (KS III+)

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya dan akuntabilitas diri (*self esteem*) telah terpenuhi, adapun indikator keluarga sejahtera III plus yaitu:

- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

#### d. Cara Menentukan Kesejahteraan Keluarga

Tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan keluarga adalah:

Keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan agama, pangan, sandang dan kesehatan. Bila ada salah satu dalam item kelompok I tidak terpenuhi. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya. Bila sebuah keluarga memenuhi semua kriteria seperti tertuang dalam item-item kelompok I tetapi salah satu kriteria dari tahap II belum terpenuhi.

Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologinya, tetapi belum dapat

memenuhi kebutuhan perkembangannya seperti menabung dan memperoleh informasi. Jika keluarga tersebut memenuhi semua kriteria tahap I dan II. Tetapi salah satu dari kriteria tahap III belum terpenuhi.

Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan namun belum dapat memberikan sumbangan maksimal terhadap masyarakat. Bila keluarga tersebut telah memenuhi kriteria tahap I, II, III.

Keluarga sejahtera tahap III plus yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan, meliputi kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Bila keluarga telah mampu memenuhi kriteria tahap I, II, III dan III+.

Jadi, meskipun sebuah keluarga memenuhi kriteria tahap II, III, dan III+, salah satu item dalam tahap I tidak terpenuhi maka keluarga tersebut masuk kategori prasejahtera (BKKBN, 2015).

## **2.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan**

### **2.2.1 Pertumbuhan**

#### **a. Definisi Pertumbuhan**

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisik (anatomis) yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh yang disebabkan adanya penambahan perbesaran sel-sel tubuh (Rukiyah, 2012).

Pertumbuhan adalah bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Pertumbuhan adalah adanya perubahan dalam jumlah akibat bertambahnya sel dan pembentukan protein baru sehingga meningkatkan jumlah dan ukuran sel diseluruh bagian tubuh (Sembiring, 2017).

#### b. Ciri – Ciri Pertumbuhan

Menurut Agustina (2018), adapun ciri-ciri dari pertumbuhan adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat diukur serta dinyatakan secara kuantitatif (punya nilai yang dapat diukur dalam angka).
- 2) Reproduksi secara mitosis.
- 3) Perubahan pada ukuran tubuh bersifat ireversibel (tidak dapat kembali seperti semula).
- 4) Bertambahnya ukuran tubuh (volume, massa, dan tinggi).
- 5) Pertambahan ukuran sel dan perubahan jumlah sel.

#### c. Aspek-Aspek Pertumbuhan yang Dipantau

##### 1) Berat badan

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dipakai pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada setiap kelompok umur. Berat badan merupakan hasil peningkatan seluruh jaringan tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dan lain-lainnya, merupakan indikator tunggal

yang terbaik pada waktu ini untuk keadaan gizi dan keadaan tumbuh kembang. Menurut Setiawan (2014) pengukuran badan merupakan cermin dari kondisi anak, karena dari BB dapat diketahui status kesehatan anak, status nutrisi/gizi, status hidrasi. Pengukuran berat badan dapat dilakukan dengan menggunakan timbangan bayi (untuk bayi sampai dengan anak usia 2 tahun atau anak masih bisa berbaring/duduk tenang) dan timbangan injak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menimbang berat badan anak, antara lain :

a) Pemeriksaan alat timbang

Periksa dacin dengan seksama. Bandul geser berada pada posisi skala 0,0 kg, jarum penunjuk berada pada posisi seimbang. Keadaan bandul geser tidak longgar terhadap tangkai dacin.

b) Anak balita yang ditimbang

Penimbangan pertama dilakukan pada balita yang tidak takut untuk ditimbang. Balita yang akan ditimbang sebaiknya memakai pakaian seminim mungkin atau seringan mungkin. Apabila hal ini tidak memungkinkan maka hasil penimbangan harus dikoreksi dengan berat kain balita yang ikut tertimbang. Jika kondisi tetap tidak memungkinkan maka timbangan yang digunakan adalah timbangan injak, dengan cara ibu ditimbang dengan balitanya, kemudian timbang ibunya saja. Hasil timbangan dihitung dengan mengurangi berat badan ibu dan balita dengan berat ibu sendiri.

c) Keamanan

Faktor keamanan perlu diperhatikan, terutama letak timbangan. Hal ini, dilakukan untuk menghindari balita yang ditimbang jatuh akibat dacin yang

tergantung dengan kuat, sehingga dapat menyebabkan cedera pada balita yang ditimbang.

d) Pengetahuan dasar petugas.

Untuk memperlancar proses penimbangan, petugas dianjurkan mengetahui berat badan anak secara umum pada umur-umur tertentu. Hal ini, dilakukan untuk dapat memperkirakan posisi bandul geser yang mendekati skala berat pada dacin sesuai umur anak yang ditimbang.

2) Panjang badan / Tinggi badan

Menurut Maryuani (2010) Pengukuran tinggi badan berguna untuk menilai status perbaikan gizi, disamping berkaitan dengan faktor genetik. Panjang badan/atau tinggi badan merupakan ukuran antropometri terpenting kedua, keistimewaannya adalah nilai tinggi badan meningkat terus, walaupun laju tumbuh berubah dari pesat pada masa bayi kemudian melambat dan pesat lagi pada masa remaja. Supariasa (2012) juga mengatakan tinggi badan merupakan ukuran kedua yang penting, karena dengan menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan (*Quack Stick*), faktor umur dapat dikesampingkan. Panjang badan diukur dengan *length-board* dengan persisi 0,1 cm, dan tinggi badan menggunakan *microtoice* dengan persisi 0,1 cm.

3) Lingkar kepala

Lingkar kepala mencerminkan *volume intracranial*. Lingkar kepala berkaitan dengan isi otak, saat tulang kepala belum menutup masih mungkin bertambah besar. Perkembangan otak bergantung dari makanan bergizi dan stimulasi lingkungan (Setiawan, 2014). Tujuan pengukuran lingkar kepala anak

adalah untuk mengetahui batas lingkaran kepala anak dalam batas normal atau diluar batas normal. Jadwal pemeriksaan disesuaikan dengan umur anak. Umur 0-11 bulan, pengukuran dilakukan setiap tiga bulan, pada anak yang lebih besar, umur 12-72 bulan, pengukuran dilakukan setiap enam bulan (Maternity, 2018).

**Tabel 2.1 Pertumbuhan Lingkaran Kepala**

No	Umur	Berat Badan
1	Waktu lahir	25% dari otak dewasa
2	1 tahun	50% dari otak dewasa
3	2 tahun	75% dari otak dewasa
4	3 tahun	90% dari otak dewasa
5	LK bayi baru lahir	32 – 38 cm
6	LK pada usia 6 bulan	40 cm
7	LK pada usia 1 tahun	45 – 47 cm
8	LK pada usia 3 tahun	50 cm
9	LK pada usia 10 tahun	53 cm
10	LK dewasa	55 – 58 cm

Sumber : Dony Setiawan, 2014. Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang, Yogyakarta, halaman 103.

#### d. Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan

Menurut Kemenkes RI (2011) jenis-jenis indeks antropometri adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U). Penggunaan dan pemilihan indeks tersebut tergantung dari tujuan pengukuran. Berikut penjelasan masing-masing indeks antropometri.

##### 1) Berat Badan menurut Umur (BB/U)

Indikator BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Berat badan menurut umur rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis)

atau menderita penyakit infeksi (masalah gizi akut) (Direktorat Gizi Masyarakat, 2017).

#### 2) Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Indikator BB/TB memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama/singkat. Misalnya terjadi wabah penyakit dan kekurangan makan (kelaparan) yang menyebabkan anak menjadi kurus (Direktorat Gizi Masyarakat, 2017). Tujuan pengukuran BB/TB adalah untuk menentukan status gizi anak, apakah anak termasuk normal, kurus, kurus sekali, atau gemuk. Jadwal pengukuran BB/TB disesuaikan dengan jadwal deteksi dini tumbuh kembang balita (Setiawan, 2014).

#### 3) Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)

Indikator TB/U adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu. Memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan asupan makanan kurang dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan anak menjadi pendek (Direktorat Gizi Masyarakat, 2017).

#### 4) Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U)

Masa Tubuh (IMT) merupakan indikator kekurusan atau kegemukan. IMT/U dapat digunakan untuk identifikasi kurus dan gemuk. Masalah kurus dan gemuk pada umur dini dapat berakibat pada resiko berbagai penyakit degeneratif pada saat dewasa (Teori Barker). Pada anak-anak IMT digunakan untuk menilai masalah berat badan mulai usia 2 tahun, dimana hasil

pengukurannya berdasarkan IMT menurut umur. IMT dapat menskrining anak dengan obesitas, berat badan lebih, berat badan sehat, dan berat badan kurang (Direktorat Gizi Masyarakat, 2017).

Kategori dan ambang batas status gizi anak dalam pengukuran status gizi berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/Menkes/SK/XII/2010 tanggal 30 Desember 2010 terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak**

No	Indeks	Kategori Status Gizi	Z-Score
1	Berat Badan menurut Umur (BB/U) Anak Umur 0-60 Bulan	Gizi Buruk	< -3 SD
		Gizi Kurang	-3 SD sampai dengan <-2 SD
		Gizi Baik	-2 SD sampai dengan 2 SD
		Gizi Lebih	>2 SD
2	Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) anak Umur 0-60 Bulan	Sangat Pendek	< -3 SD
		Pendek	-3 SD sampai dengan <-2 SD
		Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
		Tinggi	>2 SD
3	Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) Anak Umur 0-60 Bulan	Sangat Kurus	< -3 SD
		Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
		Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
		Gemuk	>2 SD
4	Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) Anak Umur 5-18 tahun	Sangat Kurus	< -3 SD
		Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
		Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
		Obesitas	>2 SD

Sumber : Kepmenkes, 2011. Kepmenkes Republik Indonesia Nomor: 1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Jakarta, halaman 4.

Gizi buruk dan gizi kurang adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang sama dengan istilah *underweight* (gizi

kurang) dan *severely underweight* (gizi buruk). Pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang sama dengan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Kurus dan sangat kurus adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) yang sama dengan istilah *wasted* (kurus) dan *severely wasted* (sangat kurus) (Kemenkes RI, 2011).

### **2.2.2 Perkembangan**

#### **a. Definisi Perkembangan**

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan (Armini, 2017).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau fungsi semua sistem organ tubuh sebagai akibat bertambahnya kematangan fungsi-fungsi sistem organ tubuh (Dewi, 2014).

Menurut Rukiyah (2012) perkembangan yaitu suatu proses menuju terciptanya kedewasaan yang ditandai bertambahnya kemampuan/ketrampilan yang menyangkut struktur tubuh yang berkaitan dengan aspek non fisik. Pertumbuhan dan perkembangan termasuk suatu proses yang saling berkaitan dan sulit dipisahkan.

## b. Ciri – Ciri Perkembangan

Menurut Agustina (2018), adapun ciri-ciri perkembangan adalah sebagai berikut:

- 1) Dinyatakan secara kualitatif.
- 2) Irreversible.
- 3) Reproduksi secara meiosis
- 4) Perubahan bentuk, susunan dan fungsi organ-organ tubuh menuju kedewasaan/kesempurnaan.
- 5) Proses menuju tercapainya kedewasaan atau tingkat yang lebih sempurna.

## c. Aspek-aspek Perkembangan yang Dipantau

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.

4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/ pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2016).

#### d. Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan

Deteksi dini penyimpangan perkembangan yaitu untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan), gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar. Jenis kegiatan yang dilaksanakan meliputi skrining atau pemeriksaan menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) (Maternity, 2018).

##### 1) KPSP (Kuesioner Praskrining Perkembangan)

KPSP merupakan suatu daftar pertanyaan singkat yang ditujukan pada orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan untuk perkembangan anak usia 3 bulan sampai 6 tahun. Daftar pertanyaan tersebut berjumlah 10 nomor yang harus dijawab oleh orang tua atau pengasuh yang mengetahui keadaan perkembangan anak (Sembiring, 2017).

##### 2) Tujuan Pemeriksaan KPSP

Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan (Maternity, 2018).

### 3) Pemeriksaan KPSP

- a) Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin.
- b) Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining terdekat – yang lebih muda.
- c) Skrining pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK dan petugas PAUD terlatih.

### 4) Alat/Instrumen yang Digunakan

- a) Formulir KPSP menurut umur. Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 0-72 bulan.
- b) Alat bantu pemeriksaan berupa: pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm.

### 5) Cara Menggunakan KPSP

- a) Pada waktu pemeriksaan/skrining, anak harus dibawa.
- b) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Contoh: bayi

umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan. Bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.

- c) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
  - d) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak dan perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP.
  - e) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
  - f) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berturutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
  - g) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu.
  - h) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.
- 6) Interpretasi Hasil KPSP
- a) Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya.
  - b) Jawaban Ya, bila ibu/pengasuh anak menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
  - c) Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh anak menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.
  - d) Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).

- e) Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- f) Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- g) Untuk jawaban 'Tidak', perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

#### 7) Intervensi

- a) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
  - (1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
  - (2) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
  - (3) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
  - (4) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.
- b) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
  - (1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi.
  - (2) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya.
  - (3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
  - (4) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.

(5) Jika hasil KPSP ulang jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).

c) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut:

Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara & bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Kemenkes, 2016).

### **2.2.3 Tumbuh dan Kembang**

#### **a. Ciri-ciri Tumbuh Kembang**

- 1) Tumbuh kembang adalah proses yang kontinyu sejak dari konsepsi sampai maturitas/dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- 2) Terdapat masa percepatan dan perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan organ-organ.
- 3) Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan lainnya.
- 4) Aktifitas seluruh tubuh diganti respon individu yang khas.
- 5) Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi sistem susunan saraf.
- 6) Arah perkembangan anak adalah sefalokaudal.
- 7) Refleks primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum volunter tercapai (Rukiyah, 2012).

## b. Prinsip Tumbuh Kembang

### 1) Pola Yang Terarah (*Directional*)

a) *Pola Sefalokaudal* atau *head to tail direction* (dari arah kepala ke kaki), dimana tumbuh-kembang bayi/anak dimulai dari kepala, selanjutnya mengembangkan kemampuan untuk bergerak lebih cepat dengan menggelengkan kepala dan kemudian ke bagian anggota gerak lengan, tangan dan kaki.

b) *Pola Proksimal-distal* atau *near to far direction* (dari yang paling dekat ke yang jauh), dimana tumbuh kembang bayi/anak dimulai dengan menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan sumbu tengah, selanjutnya menggerakkan anggota gerak yang lebih jauh atau ke bagian tepi.

### 2) Pola dari Umum ke Khusus

Dalam prinsip tumbuh-kembang ini, pola tumbuh-kembang dimulai dengan menggerakkan anggota badan yang lebih umum, selanjutnya menggerakkan anggota badan lebih kompleks (Maryuani, 2010).

## c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

### 1) Faktor Herediter

Herediter/ keturunan merupakan faktor yang tidak dapat untuk dirubah ataupun dimodifikasi, ini merupakan modal dasar untuk mendapatkan hasil akhir dari proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi dapatlah ditentukan

kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Termasuk dalam faktor genetik ini adalah jenis kelamin dan suku bangsa/ras (Riadi, 2012).

## 2) Faktor Lingkungan

### a) Lingkungan Pra-natal

Lingkungan pranatal adalah lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan. Kondisi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin, antara lain :

#### (1) Ibu kurang gizi pada waktu hamil

Kekurangan gizi pada masa kehamilan pada ibu akan berakibat buruk terhadap janin, seperti terjadinya anomali dan bahkan abortus, prematuritas, lahir mati, kematian perinatal, berat badan lahir rendah, penurunan kecerdasan anak, gangguan pertumbuhan, dan lain-lain.

#### (2) Infeksi

Infeksi intrauterin, seperti TORCH (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex) sering menyebabkan cacat bawaan pada bayi yang dilahirkan.

#### (3) Imunitas (eritroblastosis fetalis, kern-icterus)

(a) Hal ini dikarenakan perbedaan golongan darah antara fetus dan ibu, sehingga ibu akan membentuk antibodi terhadap sel darah merah bayi yang akan masuk ke peredaran darah bayi melalui plasenta. Hal tersebut mengakibatkan hemolisis pada peredaran darah bayi. Akibat dari penghancuran sel darah merah bayi adalah anemia dan hiperbilirubinemia yang mengakibatkan kerusakan jaringan otak.

(b) Rhesus ABO inkompatibilitas sering menyebabkan abortus, kern ikterus, hidrops fetalis, atau lahir mati.

(4) Gangguan endokrin pada ibu

Hormon-hormon yang berperan dalam pertumbuhan janin antara lain: hormon somatotropin (hormon pertumbuhan), hormon plasenta, hormon tiroid, insulin, dan lain-lain.

(5) Mekanis (seperti pita amniotik, posisi fetus yang abnormal, trauma, oligohidramnion)

(a) Trauma dan cairan ketuban kurang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi yang dikandungnya.

(b) Faktor mekanis seperti posisi tubuh fetus yang abnormal dan oligohidramnion dapat menyebabkan kelainan konginetal, seperti clubfoot, mikrotania, dan kaki bengkok.

(6) Toksin/ zat kimia

Obat-obatan tertentu seperti thalodamide dan obat anti kanker dapat menyebabkan kelainan bawaan pada janin dalam kandungan. Kelainan tersebut seperti palatoskizis, hidrocefalus, distostosis kranial.

(7) Radiasi (sinar rontgen, radium, dan lain-lain)

Radiasi pada janin terutama pada kehamilan trimester pertama dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak, dan cacat bawaan lainnya.

(8) Stress

Stress yang berlebihan pada ibu hamil dapat mempengaruhi tumbuh-kembang janin, antara lain cacat bawaan, kelainan jiwa, dan lain-lain.

(9) Janin kekurangan oksigen

- (a) Penurunan oksigenasi janin melalui plasenta atau tali pusat yang terganggu dapat menyebabkan berat badan lahir rendah.
- (b) Anoreksia embrio (gangguan fungsi plasenta) menyebabkan pertumbuhan bayi terganggu (Maryuani, 2010).

b) Lingkungan Post-natal

Lingkungan post-natal merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh-kembang anak setelah lahir, antara lain:

(1) Jenis kelamin,

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat (Adriana, 2017).

(2) Umur

Umur yang paling rawan adalah masa balita. Oleh karena pada masa itu anak mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi. Di samping itu, masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak sehingga memerlukan perhatian khusus.

(3) Pengaruh budaya lingkungan

Budaya keluarga atau masyarakat akan mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dan memahami kesehatan dan perilaku hidup sehat.

(4) Status sosial dan ekonomi keluarga

Anak yang dibesarkan di keluarga berekonomi tinggi untuk pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupi dengan baik dibandingkan dengan anak

yang dibesarkan di keluarga yang berekonomi sedang atau kurang. Demikian juga dengan status pendidikan orang tua, menurut Rukiyah (2012) keluarga dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima arahan terutama tentang peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Soetjiningsih (2016) dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara menjaga kesehatan anak.

(5) Nutrisi (asupan makanan kualitatif dan kuantitatif)

Zat nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak adalah protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air. Faktor malnutrisi (kekurangan gizi) berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan.

(6) Penyakit (penyakit kronis dan kelainan konginetal)

Penyakit kronis seperti glomerulonefritis kronik, tuberkulosis paru dan seliak dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani (Maryuani, 2010).

(7) Iklim dan cuaca

Iklim dapat mempengaruhi status kesehatan anak..

(8) Olahraga dan latihan fisik

Manfaat olah raga atau latihan fisik yang teratur akan meningkatkan sirkulasi darah sehingga meningkatkan suplai oksigen ke seluruh tubuh, meningkatkan aktifitas fisik dan menstimulasi perkembangan otot dan jaringan sel.

(9) Posisi anak dalam keluarga

Posisi anak sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu akan mempengaruhi pola perkembangan anak tersebut diasuh dan dididik dalam keluarga (Rukiyah, 2012).

#### (10) Lingkungan Pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang (Adriana, 2017).

#### (11) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Kemenkes RI, 2016).

#### (12) Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam hal perkembangan setiap individu, keluarga bisa memiliki arti yang berbeda beda sesuai dengan masanya. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh anak-anak mereka (Sudirjo, 2018).

### 3) Faktor Internal

Faktor internal dalam diri anak juga mempengaruhi proses tumbuh-kembang anak, yaitu:

#### a) Kecerdasan IQ

- (1) Kecerdasan dimiliki anak sejak dilahirkan.
- (2) Anak dengan kecerdasan yang rendah tidak akan mencapai prestasi yang cemerlang walaupun telah diberikan stimulus yang tinggi.
- (3) Anak dengan kecerdasan tinggi dapat didorong oleh stimulus lingkungan untuk berprestasi secara cemerlang.

#### b) Pengaruh Hormonal

- (1) Hormon Somatotropin (*Growth Hormon*) atau hormon pertumbuhan, merupakan hormon yang berpengaruh pada pertumbuhan tinggi badan karena menstimulasi proliferasi sel, kartilago dan skeletal.
- (2) Hormon tiroid, hormon ini mempunyai fungsi menstimulasi metabolisme fungsi tubuh, yaitu metabolisme protein, karbohidrat dan lemak.
- (3) Hormon Gonadotropin (*Hormon Seks*), dimana hormon ini terutama mempunyai peranan penting dalam fertilitas dan reproduksi.

#### c) Pengaruh Emosi

Orang tua adalah model peran bagi anak. Jika orang tua memberi contoh perilaku emosional yang baik atau buruk, anak akan belajar untuk meniru perilaku orangtua tersebut (Maryuani, 2010).

#### d. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. Dengan ditemukan penyimpangan atau masalah tumbuh kembang anak secara dini, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan. Tenaga kesehatan juga akan mempunyai waktu dalam membuat rencana tindakan atau intervensi yang tepat, terutama ketika harus melibatkan ibu/keluarga (Dewi, 2014).

Menurut Dewi (2014) ada tiga jenis deteksi dini tumbuh kembang yang dapat dikerjakan, yakni sebagai berikut :

- 1) Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, yaitu untuk mengetahui/menemukan status gizi kurang/buruk dan mikro/makrosefali.
- 2) Deteksi dini penyimpangan perkembangan, yaitu untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (keterlambatan), gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar.
- 3) Deteksi penyimpangan mental emosional, yaitu untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme, dan gangguan pemusatan perhatian, serta hiperaktivitas.

e. Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut Kemenkes RI (2016) gangguan tumbuh kembang pada anak yang sering ditemukan antara lain:

- 1) Gangguan bicara dan bahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.

- 2) Cerebral palsy.

Merupakan suatu kelainan gerakan dan postur tubuh yang tidak progresif,

yang disebabkan oleh karena suatu kerusakan/gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh/belum selesai pertumbuhannya.

### 3) Sindrom Down.

Anak dengan Sindrom Down adalah individu yang dapat dikenal dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih. Perkembangannya lebih lambat dari anak yang normal. Beberapa faktor seperti kelainan jantung kongenital, hipotonia yang berat, masalah biologis atau lingkungan lainnya dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan keterampilan untuk menolong diri sendiri.

### 4) Perawakan Pendek.

Short stature atau Perawakan Pendek merupakan suatu terminologi mengenai tinggi badan yang berada di bawah persentil 3 atau -2 SD pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut. Penyebabnya dapat karena variasi normal, gangguan gizi, kelainan kromosom, penyakit sistemik atau karena kelainan endokrin.

### 5) Gangguan Autisme.

Merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang gejalanya muncul sebelum anak berumur 3 tahun. Pervasif berarti meliputi seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat luas dan berat, yang mempengaruhi anak secara mendalam. Gangguan perkembangan yang

ditemukan pada autisme mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

6) Retardasi Mental.

Merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensia yang rendah ( $IQ < 70$ ) yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal.

7) Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

Merupakan gangguan dimana anak mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian yang seringkali disertai dengan hiperaktivitas.

## **2.3 Konsep Anak Prasekolah**

### **2.3.1 Definisi Anak Prasekolah**

Prasekolah adalah usia dini dimana anak sebelum menginjak masa sekolah. Anak prasekolah merupakan anak dengan rentang usia 4 – 6 tahun (Izzaty, 2017).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3–6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti tempat penitipan anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Mustofa, 2016).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *preschool* (Dewi, 2015).

### **2.3.2 Tahap Tumbuh Kembang Anak Prasekolah**

Menurut Wong (2000, dalam Maryuani 2010) tahap tumbuh kembang anak prasekolah (usia 3-6 tahun) antara lain :

- a. Kemampuan interaksi sosial lebih luas
- b. Mempersiapkan diri untuk memasuki unia sekolah
- c. Dimulainya konsep diri
- d. Perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap.
- e. Sistem tubuh sudah matang dan sudah terlatih dengan toileting.
- f. Ketrampilan motorik seperti berjalan, berlari, melompat semakin luwes tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna.

Perkembangan pada masa prasekolah dapat berlangsung stabil dan masih terjadi peningkatan pertumbuhan serta perkembangan, khususnya pada aktifitas fisik dan kemampuan kognitif (Sembiring, 2017).

### **2.3.3 Teori Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

Ada beberapa teori perkembangan anak prasekolah menurut Marmi (2012), antara lain :

- a. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget pada teori ini anak masuk pada tahap praoperasional (2-7 tahun). Anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak, perkembangan anak masih bersifat egosentris. Pada masa ini pikiran bersifat transduktif menganggap semuanya sama. Seperti semua pria dikeluarga adalah ayah

maka semua pria adalah ayah. Selain itu ada pikiran animisme, yaitu selalu memperhatikan adanya benda mati. Seperti anak jatuh dan terbentur batu, dia akan menyalahkan batu tersebut dan memukulnya.

#### b. Perkembangan Psikoseksual Anak

Menurut Sigmund Freud, pada teori ini anak masuk dalam tahap oedipal atau phalik (3-5 tahun). Kepuasan pada anak terletak pada rangsangan *autoerotik* yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis. Anak laki-laki cenderung suka pada ibunya dan anak perempuan cenderung suka pada ayahnya.

#### c. Perkembangan Psikososial (Erikson)

Menurut Erikson, pada teori ini anak masuk tahap inisiatif, rasa bersalah (4-6 tahun). Anak akan mulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam aktivitasnya. Apabila pada tahap ini anak dilarang akan timbul rasa bersalah.

### 2.3.4 Ciri – Ciri Anak Prasekolah

Snowman (dalam Patmonodewo 2008), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) meliputi aspek fisik, emosi, social dan kognitif anak, yaitu:

a. Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam 15 tahapan sebelumnya yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki

penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk lari memanjat dan melompat.

- b. Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya. Tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
- c. Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Mereka sering kali mempeributkan perhatian guru.
- d. Ciri kognitif anak prasekolah umumnya telah terampil dalam bahasa. Sebagai besar dari mereka senang bicara, kususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

### **2.3.5 Karakteristik Anak Prasekolah**

Menurut Yusriana (2012) karakter anak usia prasekolah antara lain :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia prasekolah sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya.

Pada usia 3-5 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu

untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sederhana.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia prasekolah, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data nyata.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat diberbagai aspek.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia prasekolah memiliki rentang perhatian sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih, terutama yang menarik perhatiannya.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia prasekolah mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima dilingkungan sekitarnya dan ia mulai merasa membutuhkan orang lain.

### **2.3.6 Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Prasekolah**

a. Stimulasi pada anak umur 36-48 bulan (3-4 tahun)

1) Kemampuan gerak kasar

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

Dorong anak berlari, melompat, berdiri, di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga.

b) Menangkap bola

Ajak anak “menangkap bola”, gunakan bola sebesar bola tenis. Sekali kali bola dilempar ke arah anak, minta anak menangkapnya, kemudian melempar kembali ke arah anda.

c) Berjalan mengikuti garis lurus

Dihalaman rumah, letakkan papan sempit, atau buat garis lurus dengan tali rafia atau kapur atau susun batubata memanjang. Tunjukkan pada anak cara berjalan di atas papan/garis lurus dengan merentangkan kedua tangan untuk menjaga keseimbangan tubuh.

d) Melompat

Tunjukkan pada anak cara melompat dengan satu kaki.

e) Melempar benda benda kecil ke atas

Ajari anak melempar benda benda kecil ke atas atau menjatuhkan kerikil ke dalam kaleng. Gunakan benda yang tidak berbahaya.

f) Menirukan binatang berjalan

Tunjukkan pada anak cara binatang berjalan, misal anjing berjalan dengan kedua kaki dan tangan. Ajak anak ke kebun binatang dan tirukan gerak gerak binatang.

g) Lampu hijau – merah

Minta anak berdiri dihadapan anda. Ketika anda mengatakan “lampu hijau” minta anak berjalan jinjit ke arah anda dan berhenti ketika anda mengatakan “lampu merah”. Lanjutkan mengatakan “lampu hijau” dan “lampu merah” secara bergantian sampai anak tiba di tempat anda. Selanjutnya giliran anak untuk mengatakan “lampu hijau” dan “lampu merah” secara bergantian ketika anda berjinjit jinjit menuju ke arah depan.

2) Kemampuan gerak halus

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

Bermain puzzle yang lebih sulit, menyusun balok balok, menggambar gambar yang lebih sulit, bermain mencocokkan gambar dengan benda sesungguhnya dan mengelompokkan benda menurut jenisnya.

b) Memotong

Beri anak gunting, tunjukkan cara menggunting. Beri gambar besar untuk latihan menggunting.

c) Membuat buku cerita gambar tempel

Ajak anak membuat buku cerita bergambar tempel. Gunting gambar dari majalah tua/brosur, tunjukkan pada anak cara menyusun guntingan gambar tersebut sehingga menjadi suatu cerita menarik. Minta anak menempel guntingan gambar tersebut pada kertas dan dibawah gambar tersebut, tulis ceritanya.

d) Menempel gambar

Bantu anak menemukan gambar/foto menarik dari majalah, potongan kertas dan sebagainya. Minta anak menempel gambar tersebut pada karton/kertas tebal. Gantung gambar itu dikamar anak.

e) Menjahit

Gunting sebuah gambar dari majalah, tempel pada selembar karton. Buat lubang-lubang di sekeliling gambar tersebut. Ambil tali rafia dan simpulkan salah satu ujungnya. Kemudian, ajari anak cara “menjahit” sekeliling gambar, tali rafia dimasukkan ke lubang lubang tersebut satu persatu.

f) Menggambar/menulis

Beri anak selembar kertas dan pensil. Ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat, serta, menulis huruf dan angka. Kemudian buat pagar, rumah, matahari, bulan, huruf, angka, dan sebagainya. Juga ajari anak menulis namanya.

g) Menghitung

Letakkan sejumlah kacang di mangkok/kaleng. Ajari anak menghitung kacang dan letakkan kacang tersebut ditempat lainnya. Mula-mula anak belum bisa

menghitung lebih dari dua atau tiga. Bantu anak menghitung jika mengalami kesulitan.

h) Menggambar dengan jari

Ajari anak menggambar dengan cat memakai jari jarinya di selembar kertas besar. Buat agar ia mau memakai kedua tangannya dan membuat bulatan besar atau bentuk-bentuk lainnya.

i) Cat air

Beri anak cat air, kuas, dan selembar kertas. Ceritakan bagaimana warna warna bercampur ketika anak mulai menggunakan cat air.

j) Mencampur warna

Campur air ke warna merah, biru dan kuning dari cat air. Beri anak potongan sedotan, ajari anak untuk meneteskan warna itu pada selembar kertas. Ceritakan bagaimana warna akan bercampur membentuk warna lain.

k) Membuat gambar tempel

Gunting kertas berwarna menjadi segitiga, segi empat, lingkaran. Jelaskan mengenai perbedaan bentuk bentuk tersebut. Minta anak membuat gambar dengan cara menempelkan potongan berbagai bentuk di selembar kertas.

3) Kemampuan bicara dan bahasa

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- (1) Bacakan buku cerita anak, buat agar anak melihat anda membaca buku.
- (2) Nyanyikan lagu dan bacakan sajak-sajak untuk anak.
- (3) Buat agar anak mau menyebut nama lengkap, menyatakan perasaannya, menjelaskan sesuatu dan mengerti waktu.

(4) Bantu anak dalam memilih acara TV, batasi waktu menonton TV maksimal 2 jam sehari. Dampingi anak menonton TV dan jelaskan kejadian yang baik dan buruk.

b) Berbicara dengan anak

Buat agar anak mengajukan berbagai pertanyaan. Jawab pertanyaan tersebut dengan kata kata sederhana, gunakan lebih dari satu kata.

c) Bercerita mengenai dirinya

Buat anak agar mau bercerita mengenai dirinya, hobinya, atau mengenai anda. Anda dapat bercerita tentang sesuatu dan kemudian minta anak menjelaskan cerita itu.

d) Album fotoku

Tempelkan foto anak di buku anak. Minta anak menceritakan apa yang terjadi didalam fotonya itu. Tulis dibawah foto tersebut, apa yang diceritakan anak.

e) Mengenal huruf

Gunting huruf besar menurut alfabet dari majalah/koran, tempel pada karton. Anda dapat pula menulis huruf besar tersebut dengan spidol. Tunjukkan pada anak dan sebutkan satu persatu, kemudian minta anak mengulanginya.

4) Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

(1) Bujuk dan tenangkan ketika anak kecewa dengan cara mmeluk dan berbicara kepadanya

- (2) Dorong agar anak mau mengutarakan perasaannya.
- (3) Ajari anak anda makan bersama keluarga.
- (4) Sering sering ajak anak pergi ketaman, kebun binatang, perpustakaan dan lain-lain.
- (5) Bermain dengan anak, ajak agar anak mau membantu melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan.

b) Mengancingkan kancing tarik

Bila anak sudah bisa mengancingkan kancing besar, coba dengan kancing yang lebih kecil. Ajari cara menutup dan membuka kancing tarik di bajunya.

c) Makan pakai sendok garpu

Bantu anak makan pakai sendok dan garpu dengan baik.

d) Memasak

Biarkan anak membantu memasak seperti mengukur dan menimbang menggunakan timbangan masak, membubuhkan sesuatu, mengaduk, dan sebagainya. Bicara pada anak apa yang diperbuat oleh ananda berdua.

e) Mencuci tangan dan kaki

Tunjukkan pada anak cara memakai sabun dan membasuh dengan air ketika mencuci kaki dan tangannya. Setelah itu dapat dilakukannya, ajari anak untuk mandi sendiri.

f) Menentukan batasan

Pada umur ini, sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya, anak anak mulai mengenal batasan dan peraturan. Bantu anak anda dalam membuat keputusan dengan cara anda menentukan batasannya dan menawarkan pilihan.

b. Stimulasi pada anak umur 48-60 bulan (4-5 tahun)

1) Kemampuan gerak kasar

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan.

Dorong anak main bola, lari, lompat dengan 1 kaki, lompat jauh, jalan di atas papan sempit/permainan keseimbangan tubuh, berayun-ayun dan memanjat.

b) Lomba karung.

Ambil karung/kain sarung yang cukup lebar untuk menutup bagian bawah tubuh dan kedua kaki anak. Tunjukkan pada anak dan teman-temannya cara memakai karung dan melompat-lompat, siapa yang paling cepat/dulu sampai garis tujuan.

c) Main engklek.

Gambar kotak-kotak permainan engklek di lantai. Ajari anak dan teman-temannya cara bermain engklek.

d) Melompati tali.

Pada waktu anak bermain dengan teman sebayanya, tunjuk 2 anak untuk memegang tali rafia (panjang 1 meter), atur jarak dari tanah, jangan terlalu tinggi. Tunjukkan kepada anak cara melompati tali.

2) Kemampuan gerak halus

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan.

Ajak anak bermain puzzle, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar.

b) Konsep tentang “separuh atau satu”.

Bila anak sudah bisa menyusun puzzle, ajak anak membuat lingkaran dan segi empat dari kertas/karton, gunting menjadi dua bagian. Tunjukkan pada anak bagaimana menyatukan dua bagian tersebut menjadi satu bagian.

c) Menggambar.

Ketika anak sedang menggambar, minta anak melengkapi gambar tersebut.

d) Mencocokkan dan menghitung.

Bila anak sudah bisa berhitung dan kenal angka, buat 1 set kartu yang ditulisi angka 1-10. Letakkan kartu itu berurutan di atas meja.

e) Menggunting.

Bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari cara menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang, mobil dan sebagainya.

f) Membandingkan besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan.

Ajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda ukuran atau 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama. Minta anak menyusun piring/gelas tersebut dari yang ukuran kecil/jumlah sedikit ke besar/banyak.

g) Percobaan ilmiah

Sediakan 3 gelas isi air. Pada gelas pertama tambahkan 1 sendok teh gula pasir dan bantu anak ketika mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng.

h) Berkebun.

Ajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau di kaleng/gelas aqua

bekas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari ke hari.

3) Kemampuan bicara dan bahasa

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- (1) Buat anak mau bertanya dan berceritera tentang apa yang dilihat & didengarnya.
- (2) Dorong anak sering melihat buku. Buat agar ia melihat anda membaca buku.
- (3) Bantu anak dalam memilih acara TV, batasi waktu menonton TV maksimal 2 jam sehari. Dampingi anak menonton TV dan jelaskan kejadian yang baik dan buruk. Ingat bahwa acara dan berita di TV dapat berpengaruh buruk pada anak.

b) Belajar mengingat-ingat.

c) Mengenal huruf dan simbol.

Tulis nama benda-benda yang ada di ruangan pada sepotong kertas kecil. Kemudian tempel kertas tersebut pada setiap benda.

d) Mengenal angka.

Bantu anak mengenali angka dan berhitung.

e) Membaca majalah.

Kumpulkan majalah anak (bekas) atau bila mungkin berlangganan majalah anak. Bacakan dan ajak anak melihat majalah tersebut.

f) Mengenal musim.

Bantu anak mengenal musim hujan dan kemarau. Bicarakan apa yang terjadi

pada kedua musim itu, pengaruhnya terhadap tanaman, binatang dan alam sekitarnya.

g) Buku kegiatan keluarga.

Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya.

h) Mengunjungi perpustakaan.

Sesering mungkin bawa anak mengunjungi taman bacaan/perpustakaan anak-anak. Pinjam buku yang menarik perhatian anak dan bacakan untuk anak.

i) Melengkapi kalimat.

Buat kalimat pernyataan mengenai apa yang anda dan anak lakukan bersama dan minta anak menyelesaikannya

j) Bercerita “ketika saya masih kecil”.

Anak senang mendengar cerita tentang masa kecil orangtuanya dan senang bercerita tentang “masa kecil anak”. Ceritakan kepada anak masa kecil anda dan selanjutnya minta anak menceritakan masa kecilnya.

k) Membantu pekerjaan di dapur.

Katakan pada anak bahwa anda mengangkatnya sebagai “asisten” anda. Minta anak membantu memotong sayuran, menyiapkan dan membersihkan meja makan, dan lain-lain. Buat agar anak mau menjelaskan apa yang sedang dilakukannya.

#### 4) Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian

##### a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- (1) Berikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan di rumah, ajak anak membantu anda di dapur dan makan bersama keluarga
- (2) Buat agar anak bermain dengan teman sebayanya.
- (3) Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak.
- (4) Bersama-sama anak buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin.

##### b) Membentuk kemandirian

Beri kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani anda.

##### c) Membuat “album” keluarga

Bantu anak membuat album keluarga yang ditempeli dengan foto-foto anggota keluarga. Tulis nama setiap orang di bawah fotonya.

##### d) Membuat “boneka”.

Tunjukkan cara membuat “boneka” dari kertas. Gambar bagian muka dengan spidol. Agar dapat berdiri tegak, pasang lidi sebagai “rangka/badan” boneka. Atau buat “boneka” dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung dan mulut.

##### e) Menggambar orang.

Tunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas. Jelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir dan baju.

##### f) Mengikuti aturan permainan/petunjuk.

Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan/petunjuk permainan.

Pada awal permainan, beri perintah kepada anak, misalnya “berjalan 3 langkah besar ke depan atau berjalan mundur 5 langkah jinjit”. Setiap kali akan menjalankan perintah itu, minta anak mengatakan: “Bolehkah saya memulainya?” Setelah anak bisa memainkan permainan ini, bergantian anak yang memberikan perintah dan anda yang mengatakan: “Bolehkah saya memulainya?”

g) Bermain kreatif dengan teman-temannya.

Undang ke rumah 2-3 anak yang sebaya. Ajari anak-anak permainan dengan bernyanyi, membuat boneka dari kertas/kaos kaki bekas.

h) Bermain “berjualan dan berbelanja di toko”.

Kumpulkan benda-benda yang ada di rumah seperti sepatu, sandal, buku, mainan, majalah, dan sebagainya untuk bermain “belanja di toko”. Tulis harga setiap benda pada secarik kertas kecil. Buat “uang kertas” dari potongan kertas dan “uang logam” dari kancing/tutup botol. Kemudian minta anak berperan sebagai pemilik toko, anda dan anak yang lain pura-pura membeli benda-benda itu dengan “uang kertas” dan “uang logam”.

b. Stimulasi pada anak umur 60-72 bulan (5-6 tahun)

1) Kemampuan gerak kasar

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan.

Dorong agar anak dan temannya main bola, permainan menjaga keseimbangan tubuh, berlari, lompat dengan satu kaki, lompat jauh dan sebagainya.

b) Naik sepeda, bermain sepatu roda.

Ajari anak naik sepeda atau bermain sepatu roda. Beritahu anak hal-hal untuk keamanannya. Bila anak sudah bisa naik sepeda atau main sepatu roda dan mengerti serta mematuhi peraturan untuk keselamatan dan keamanan, beri anak kesempatan naik sepeda/main sepatu roda agak jauh dari rumah.

2) Kemampuan gerak halus

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- (1) Bantu anak menulis namanya, kata-kata pendek serta angka-angka, ajak anak bermain berhitung.
- (2) Buat anak mau menggambar, berhitung, memilih, mengelompokkan, menggunting, bermain puzzle, dan lain-lain.

b) Mengerti urutan kegiatan.

Bantu anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya: mencuci tangan menyiapkan makanan, dan sebagainya. Siapkan bahan-bahan yang diperlukan. Beritahu anak langkah-langkahnya secara berurutan.

c) Berlatih mengingat-ingat.

Bila anak sudah mengenal angka 1-6, tulis setiap angka tersebut pada potongan kertas kecil. Ajak anak melihat setiap tulisan angka tersebut, kemudian letakkan terbalik. Minta anak menunjuk kertas dan menyebut angkanya. Bila anak sudah menguasai permainan ini, tambahkan jumlah potongan kertas bertuliskan angka.

d) Membuat sesuatu dari tanah liat/lilin

Sediakan tanah liat atau lilin mainan, bantu anak membuat binatang, gelas, mangkuk, dan sebagainya. Bicarakan tentang apa yang dibuatnya, puji anak atas hasil karyanya.

e) Bermain berjualan

Anak-anak seusia ini senang bermain berjualan. Kumpulkan hasil kebun seperti buah, sayur atau barang bekas seperti buku, mainan. Gunakan benda-benda tersebut untuk berjualan dengan teman-temannya.

f) Belajar bertukang memakai palu, gergaji, dan paku.

Anak-anak seusia ini dapat belajar bertukang. Sediakan peralatan yang diperlukan seperti palu, gergaji, paku dan kayu, serta benda yang akan dipakukan ke kayu seperti tutup botol, gambar atau potongan kain. Dibawah bimbingan dan pengawasan anda, ajarkan anak anda cara meletakkan benda di kayu, memegang paku dan menggunakan palu.

g) Mengumpulkan benda-benda

Buat agar anak mempunyai hobi tertentu seperti mengumpulkan prangko, mainan binatang, tutup botol, batu-batu indah, dan lain-lain. Bantu anak menghitung benda-benda yang dikumpulkan dan menyusun benda-benda tersebut dengan rapi.

h) Belajar memasak

Ajak anak memasak sebuah resep kue yang sederhana. Bicarakan tentang menimbang dan mengukur bahan-bahan serta mengaduk adonan. Setelah selesai masak, minta anak membantu mencuci alat masak yang kotor.

i) Mengenal kalender

Letakkan sebuah kalender di kamar anak. Bantu anak mengenal bulan, minggu dan hari. Minta anak menandai tanggal-tanggal penting di kalender, dan ajak anak menghitung jumlah jari (minggu/bulan) untuk sampai pada tanggal itu.

j) Mengenal waktu

Buat “jam” dari kertas/karton dengan dua buah jarum penunjuk. Letakkan jarum penunjuk pada waktu makan siang, waktu makan malam, dan waktu lainnya yang berarti bagi anak. Mulai dengan yang mudah, misalnya angka 12 waktu makan siang, angka 6 waktu makan malam.

k) Menggambar dari berbagai sudut pandang

Ajari anak menggambar benda dari berbagai sudut pandang, misalnya: gambar kaleng dari depan dan dari atas.

l) Belajar mengukur

Bila anak sudah mengenal angka, ajari anak mengukur panjang/lebar suatu benda menggunakan penggaris/pita ukur.

3) Kemampuan bicara dan bahasa

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

(1) Teruskan berlangganan majalah anak atau meminjam buku-buku anak dan taman bacaan/perpustakaan. Buat agar anak anda sering melihat anda membaca buku.

(2) Sering-sering membaca buku, kemudian dibicarakan bersama. Setelah selesai membaca sebuah cerita pendek, beri anak beberapa pertanyaan.

b) Mengenai benda yang serupa dan berbeda

Bantu anak mengenal benda yang serupa dan yang berbeda. Tanya pada anak perbedaannya radio-televisi, kursi-bangku, pisau-garpu, bunga-pohon, cermin-kaca jendela. Tanyakan persamaannya sepeda-sepeda roda tiga, kapal-kapal terbang, dan lain-lain.

c) Bermain tebak-tebakan.

Minta anak menebak/menyebutkan nama benda yang ada didekatnya, setelah anda menjelaskan tanda-tanda benda tersebut.

d) Berlatih mengingat-ingat.

Sediakan benda-benda yang diperlukan. Ajak anak bermain, mula-mula katakan: “kita isi keranjang ini dengan barang-barangmu, dilihat dan diingat ya, apa saja yang dimasukkan ke dalam keranjang ini. Nah ini .... Mu”. Minta anak mengulangi menyebut nama benda tersebut. Kemudian giliran anak untuk menyebutkan nama benda dan memasukkannya ke keranjang. Secara bergantian memasukkan, tambahkan 1-2 jenis benda lagi. Minta anak menyebutkan nama-nama benda tersebut.

e) Menjawab pertanyaan “Mengapa?”

Ajari anak menjawab pertanyaan dengan “mengapa?” misalnya “ mengapa rumah mempunyai atap?” “mengapa kita menyikat gigi?” “mengapa kita makan?” “mengapa mobil mempunyai roda?”, dan seterusnya.

f) Mengenal rambu/tanda lalu lintas

Ajari anak mengenai rambu/tanda lalu lintas, misalnya tanda “dilarang parkir”, “dilarang stop”, “jalan berliku-liku”, “satu arah”, atau “silahkan belok”.

g) Mengenal uang logam

Ajari anak anda mengenal berbagai jenis uang logam. Mulai dengan mengajak anak memilih uang logam Rp 100,- Selanjutnya, ajari anak membedakan uang logam dengan nilai rupiah yang berbeda.

h) Mengamati/meneliti keadaan sekitarnya.

Pada umur ini, anak-anak senang bertanya. Tulis beberapa pertanyaan di selembar kertas dan bacakan kepada anak, kemudian minta ia menjawabnya.

4) Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian

a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- (1) Dorong agar anak berpakaian sendiri, menyimpan mainannya tanpa bantuan anda dan membantu kegiatan dirumah seperti memasak, bersih-bersih rumah.
- (2) Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak.
- (3) Rencanakan kegiatan kegiatan keluar sering-sering, beri anak kesempatan mengunjungi tetangga, teman dan saudara tanpa ditemani anda.
- (4) Beri anak kesempatan memilih acara televisi yang ingin dilihat, tetapi anda tetap membantu memilihkan acara.

b) Berkomunikasi dengan anak.

Luangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak. Dengarkan ketika anak berbicara dan tunjukkan bahwa anda mengerti pembicaraan anak dengan mengulangi apa yang dikatakannya.

c) Berteman dan bergaul.

Pada umur ini anak-anak senang sekali bergaul dan membutuhkan teman sebaya untuk bermain. Bantu dan beri anak kesempatan berkumpul dengan teman-temannya.

d) Mematuhi peraturan keluarga

Buat persetujuan dengan suami/istri anda mengenai peraturan keluarga. Sertakan anak pada “pertemuan” keluarga ketika membicarakan peraturan tersebut (Kemenkes RI, 2016).

## **2.4 Hubungan Tipe Keluarga dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah**

Keluarga merupakan salah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2016). Menurut Soetjiningsih (2016) pada tahap masa prasekolah (usia 3 sampai 6 tahun), keluarga masih menjadi fokus hidupnya, namun teman juga masih penting. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi pada anak. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh

kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2014). Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Mansur, 2011).

Dalam buku Papila dijelaskan terdapat tipe dalam keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) merupakan sebuah unit keluarga, ekonomi, rumah tangga dua generasi yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak kandungnya, anak-anak angkatnya atau anak-anak tirinya. Sedangkan keluarga besar (*extended family*) terdiri banyak generasi dari kakek, nenek, bibi, paman, sepupu, kerabat yang lainnya. Keluarga mempunyai tanggung jawab besar dalam mengasuh anak-anak mereka misalnya keluarga yang berpendidikan juga berpengaruh besar dalam perkembangan individu dalam membentuk karakter kepribadiannya (Sudirjo, 2018).

Menurut Yulion (2013) tipe keluarga di masyarakat barat biasanya hanya terdiri dari anggota keluarga inti (*nuclear family*) masyarakat timur konsep keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) namun termasuk anggota keluarga yang lainnya seperti nenek, kakek, adik, keponakan, dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah (*extended family*). Salah satu peran utama dalam keluarga inti (*nuclear family*) adalah pengasuhan anak. Namun dalam keluarga besar (*extended family*) peran ini tidak hanya menjadi dominasi orang tua, tetapi turut menimbulkan adanya intervensi dari keluarga besar. Peran yang disandang oleh ayah dan ibu di

dalam keluarga inti sebenarnya memiliki porsi yang sama terutama dalam hal mendidik dan menstimulasi tumbuh kembang anak mereka. Pendidikan non formal dalam lingkungan keluarga secara tidak langsung akan turut membentuk karakter dan kepribadian anak (Le Poire, dalam Yulion, 2013).

Menurut Hurlock (1998, dalam Robbiyah, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam anggota keluarga yaitu jumlah keluarga, pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu. Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar. Sesuai dengan penelitian Lestari (2018) bahwa jumlah anggota keluarga yang banyak tidak menguntungkan bagi anak-anak. Keluarga yang jumlah anggotanya lebih banyak, disertai dengan pendapatan keluarga yang rendah, maka anggota keluarga tersebut terutama anak-anak berpeluang untuk tidak mendapat asupan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan tubuhnya. Anak-anak kecil mungkin tidak mampu bersaing dengan anggota keluarga lainnya yang lebih besar untuk memperoleh makanan sehingga mereka beresiko untuk mengalami kurang gizi (Lestari, 2018).

Sesuai dengan penelitian Haliliah (2018), terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan kognitif anak usia prasekolah pada tipe *nuclear family* dan *extended family*. Pada penelitian yang dilakukan Ummyati (2017) bahwa terdapat perbedaan status gizi antara anak balita dengan *nuclear family* dengan *extended family*. Dimana anak yang tinggal

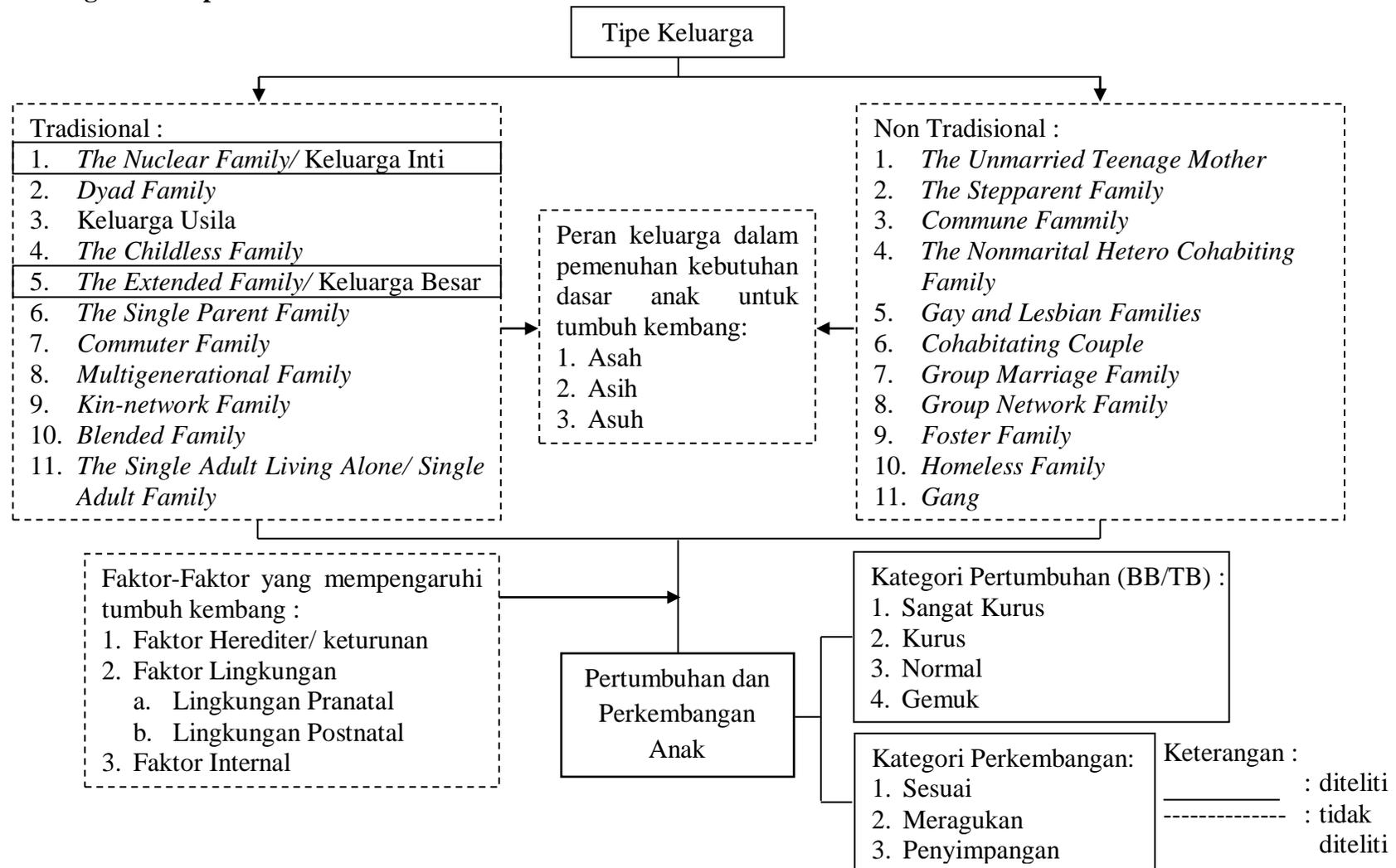
bersama dengan keluarga inti akan memungkinkan tercukupinya gizi anak tersebut dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan keluarga besar, karena banyaknya keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata.

Dalam penelitian Elmanora (2015) tipe keluarga dan besar keluarga berhubungan signifikan dengan lingkungan pengasuhan pada anak usia prasekolah, kualitas lingkungan pengasuhan yang disediakan orang tua semakin baik pada keluarga inti dan pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga sedikit. Hasil ini mengindikasikan bahwa penambahan jumlah anggota keluarga dapat menurunkan kualitas lingkungan pengasuhan.

Namun hasil berbeda pada penelitian Hertanto (2009) bahwa hubungan antara tipe keluarga dengan perkembangan, cenderung angka kejadian status perkembangan tidak normal pada anak dengan tipe keluarga inti. Pada keluarga dengan tipe keluarga majemuk atau *extended* jumlah anggota keluarga umumnya lebih banyak sehingga stimulasi terhadap subyek lebih banyak.

Utami (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tipe keluarga dari responden tidak signifikan mempengaruhi perkembangan psikososial anak prasekolah yang dimilikinya, akan tetapi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak prasekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososialnya.

## 2.5 Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Tipe Keluarga dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah**

## 2.6 Hipotesis

Hasil suatu penelitian pada hakikatnya adalah suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian. Untuk mengarahkan kepada hasil penelitian, maka dalam perencanaan penelitian perlu dirumuskan jawaban sementara dari penelitian. Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan tipe keluarga dengan pertumbuhan anak prasekolah.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan tipe keluarga dengan perkembangan anak prasekolah.